

Tingkat Ansietas Pasien Terhadap Kunjungan Ke Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masa Pandemi Covid-19

^KAsriawal¹, Ernie Thioritz², Asridiana³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): asriawal@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Corona virus disease (covid-19) merupakan kasus pneumonia yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Covid-19 merupakan pandemi dan menyebar di penjuru dunia, covid-19 ini berpengaruh sangat besar terhadap berbagai profesi kesehatan, termasuk diantaranya profesi dokter gigi, dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut. Profesi dokter gigi dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut merupakan profesi yang rentan terjadi infeksi silang beberapa penyakit menular karena sering terpapar dengan saliva dan darah. Situasi ini menyebabkan pasien merasa cemas untuk melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan (ansietas) pasien ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitiannya adalah survey analitik, Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kunjungan pasien yang terdapat di buku riwayat kunjungan pasien dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner modifikasi dari Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan Trait Anxiety Inventory (T-AI). Hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan hasil p-value (<0,05) yaitu 0,003, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kunjungan pasien pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi Covid-19 di Puskesmas Banggai. Kesimpulannya tingkat kecemasan pasien terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut meningkat pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Anxiety level; visits; dental and oral health services

ABSTRACT

Corona virus disease (covid-19) is a case of pneumonia that causes respiratory tract infections. Covid-19 is a pandemic and is spreading all over the world, this covid-19 has a very big impact on various health professions, including the dentist profession, and dental nurse or dental and oral therapist. The profession of dentist and dental nurse or dental and oral therapist is a profession that is prone to cross-infection of several infectious diseases because they are often exposed to saliva and blood. This situation causes patients to feel anxious to make visits to dental and oral health services. The purpose of this study was to determine the level of anxiety (anxiety) of patients to dental and oral health services during the COVID-19 pandemic. The research method is an analytic survey, quantitative descriptive research in this study using a cross sectional approach. Data collection tools in this study were patient visit data contained in patient visit history books and questionnaires. The questionnaire used is a modified questionnaire from the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) and Trait Anxiety Inventory (T-AI). The results of statistical analysis using chi-square results obtained p-value (<0.05) which is 0.003, which indicates that there is a relationship between anxiety levels and patient visits for dental and oral health services during the COVID-19 pandemic at Banggai Health Center. In conclusion, the level of patient anxiety about visits to dental and oral health services increased during the covid-19 pandemic.

Keywords: Anxiety level; visits; dental and oral health services

PENDAHULUAN

Corona virus disease (covid-19) merupakan kasus pneumonia yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Kasus pertama covid-19 tercatat pertama kali terjadi di Wuhan, China karena kasus pertama dilaporkan oleh WHO pada 31 Desember 2019. Namun, beberapa ahli percaya bahwa kasus covid-19 paling awal terdeteksi pada 17 November 2019 (Adil dkk., 2021). Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO

mengumumkan covid-19 sebagai pandemi. Covid-19 merupakan virus corona yang baru ditemukan serta merupakan penyakit infeksi yang dapat menular (WHO, 2020). Ketika seseorang yang mengalami covid-19 dengan gejala batuk dan bersin, serta tetesan air liur atau lendir dapat menyebarkan virus covid-19 itu sendiri. Pandemi covid-19 mengakibatkan banyak pembatasan hampir ke seluruh layanan rutin, baik dari segi akses maupun kualitas, termasuk pembatasan

pelayanan kesehatan, seperti pengurangan frekuensi pemeriksaan gigi dan mulut (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan masalah psikologis masyarakat, bahkan dapat menimbulkan kecemasan. Sebuah studi melaporkan tingkat gejala depresi dan kecemasan yang lebih tinggi di masyarakat setelah pengumuman covid-19 daripada sebelum pengumuman covid-19, Kondisi ini hampir dapat membawa pengaruh serius di semua sektor yang ada, bahkan tatanan kesehatan terutama pelayanan profesi kesehatan (Rinaldi, 2020). Pandemi covid-19 ini berpengaruh sangat besar terhadap berbagai profesi kesehatan, termasuk diantaranya profesi dokter gigi, dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut. Profesi dokter gigi dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut merupakan profesi yang rentan terhadap kontaminasi silang dari infeksi tertentu karena sering terpapar dengan saliva dan darah (Laheij dkk, 2012). Covid-19 ini juga memungkinkan penularan dalam praktik kedokteran gigi karena an kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Liasari,2020).

METODE

Metode penelitian digunakan di penelitian ini adalah Survey analitik yakni penelitian yang membuktikan serta mengeksplorasi seperti apa kejadian dalam kesehatan bisa terjadi (Notoatmojo, 2018). Keseluruhan objek yang diteliti (populasi) merupakan bagian dari penelitian survey analitik.

Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang akan digunakan, yaitu menyangkut bagaimana faktor akibat yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan penelitian yang dilakukan bersamaan dalam satu waktu tertentu yaitu melaksanakan pengukuran dengan variabel bebas (independent) tingkat kecemasan pasien dan variabel terikat (dependent) yaitu kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

HASIL

Hasil penelitian terhadap hubungan tingkat kecemasan dengan kunjungan pasien pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi covid-19 di Puskesmas Banggai diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden Tingkat Anxietas Pasien Terhadap Kunjungan ke Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Banggai 2021

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	21	42
b. Perempuan	29	58
Tingkat Pendidikan		
a. SD	9	18
b. SMP	10	20
c. SMA	24	48
d. Perguruan tinggi	7	14
Status Pekerjaan		
a. Bekerja	32	64
b. Tidak Bekerja	18	36

Tabel 2

Hubungan Tingkat Anxietas Pasien Terhadap Kunjungan Ke Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Banggai 2021

Tingkat kecemasan	Kunjungan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut				Jumlah		P-value
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Ringan	11	22	3	6	14	28	.003
Sedang	7	14	9	18	16	32	
Berat	4	8	16	32	20	40	
Jumlah	22	44	28	56	50	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 29 responden (58%). Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih besar dibandingkan laki-laki. Peneliti beranggapan bahwa wanita lebih rentan untuk mengalami masalah psikososial karena berbagai tekanan yang tidak pasti dimasa pandemi covid-19. Berdasarkan aspek psikologis yang mereka rasakan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih rentan terhadap tekanan psikologis daripada laki-laki, dikarenakan wanita memiliki predisposisi genetik (kerentanan genetik) yang lebih kuat mengalami tekanan psikologis, karena kadar hormon, wanita cenderung lebih pemikir, dan laki-laki umumnya tidak sering mengungkapkan perasaan cemas dan takut yang mereka alami secara langsung, sehingga menutup perasaan atau cenderung tidak jujur dalam permasalahan emosional, berbeda dengan perempuan yang lebih bisa mengekspresikan perasaan serta rasa emosionalnya sehingga berpengaruh terhadap kekhawatiran maupun kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anindyajati, dkk (2021) bahwa perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki selama pandemi covid-19 di Indonesia. Penelitian Tamarit, dkk (2020) juga menyatakan perempuan lebih cemas berdasarkan aspek psikologis yang mereka rasakan dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan lebih rentan terhadap tekanan psikologis daripada laki-laki.

Penelitian Anindyajati, dkk (2021) menyatakan bahwa perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki selama pandemi covid-19 di Indonesia. Penelitian Tamarit, dkk (2020) menyatakan perempuan lebih cemas berdasarkan aspek psikologis yang mereka rasakan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih rentan terhadap tekanan psikologis daripada laki-laki. Penelitian Irdil, dkk (2020) juga menyatakan bahwa penelitian ditemukan perempuan lebih khawatir terhadap dirinya dibandingkan laki-laki selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Menurut Notoatmodjo (2017) semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan akan mudah menyesuaikan diri. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menyerap informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai penelitian Hendriana (2020) bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi lebih cenderung menyerap dan memahami informasi. Menurut Suiswati (2015) bahwa pendidikan secara umum dapat mengubah pola pikir, perilaku dan pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi responnya terhadap sesuatu berguna dalam merubah pola pikir, pola tingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan

seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2019) bahwa mayoritas yang berpendidikan tinggi dapat mengambil keputusan secara matang dalam menerima suatu hal dan dimana berpendidikan tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak.

Hal ini juga dipaparkan dalam penelitian Gary, dkk (2020) bahwa pekerjaan berpengaruh dalam stressor seseorang yang memiliki aktivitas diluar rumah sehingga mendapat pengaruh yang banyak dari teman dan berbagi informasi serta pengalaman dari orang lain. Peneliti juga berasumsi bahwa kurangnya informasi pergaulan menjadi penyebab kecemasan seseorang pada kunjungan pelayanan kesehatan. Sesuai dengan teori Notoadmojo (2017) bahwa kurangnya informasi yang diterima oleh responden menjadi penyebab kurangnya pengetahuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Jika seseorang mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti radio, televisi, internet, atau surat kabar maupun buku, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisa data hubungan tingkat kecemasan dengan kunjungan pasien pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi covid-19 di Puskesmas Banggai menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang tidak patuh kunjungan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 16 responden (32%). Sedangkan sebagian kecil pasien yang patuh kunjungan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 11 responden (22%). Kasus kejadian covid-19 di Indonesia sampai sekarang masih terus bertambah dan memiliki angka kematian tertinggi di dunia

(Handayani dkk, 2020). Hal ini membuat masyarakat menjadi khawatir, cemas, bingung hingga stress sehingga mempengaruhi kesehatan (Afifah, 2020). Peneliti berasumsi bahwa hal ini menyebabkan masyarakat menjadi takut memeriksakan kondisi kesehatannya di rumah sakit, klinik maupun puskesmas karena khawatir covid-19 akan memicu berbagai jenis penyakit yang tidak terkontrol dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Bustati, dkk (2020) sebanyak 16% pasien dalam perawatan gigi dan mulut mengalami kecemasan akibat khawatir tertular virus covid-19 selama menjalani perawatan rutin. Pasien yang mengalami kecemasan cenderung akan menunda perawatan.

Berdasarkan tabel 2 secara umum responden penelitian berada pada kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 20 responden (40%). Peneliti berasumsi pada pandemi covid-19 ini membuat masyarakat mengalami cemas berat dimana hanya memikirkan hal-hal kecil yaitu resiko yang akan terjadi ketika melakukan perawatan gigi dan mulut tanpa memikirkan hal-hal lainnya seperti kerusakan-kerusakan apa yang terjadi jika tidak melakukan perawatan gigi dan mulut itu sendiri sehingga kecemasan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut responden itu sendiri. Menurut Stuart (2016) bahwa kecemasan berat mengurangi kognitif seseorang. Individu cenderung memikirkan pada hal-hal yang kecil saja dan mengabaikan hal-hal lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ningsih (2020) bahwa seseorang dengan kecemasan berat tidak bisa berfikir dan membutuhkan lebih banyak arahan ditandai dengan: persepsi sangat berkurang, sangat mudah mengalih perhatian, dan tidak mampu memahami situasi saat ini. Masalah-masalah tersebut, jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih serius seperti depresi.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak patuh sebanyak 28 responden (56%) dalam

melaksanakan kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Banggai selama masa pandemi covid-19. Peneliti berasumsi adanya pandemi membuat pasien merasa takut untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dalam penelitian ini 56% (n=50) tidak melakukan riwayat kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Banggai lagi. Dengan demikian, perawat gigi harus meningkatkan komunikasi kepada pasien terutama pada pasien yang mengalami kecemasan berat agar mereka tetap mengingat dan menaati aturan jadwal kunjungan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Penelitian Martina, dkk (2021) menunjukkan bahwa dari 272 pasien sedang dalam perawatan gigi, sebesar 71,3% (n=194) orang menganggap risiko penularan covid-19 akan meningkat jika melakukan kontrol di praktik pelayanan kesehatan gigi dan mulut

Kecemasan yang dirasakan tersebut wajar karena memang sampai saat ini untuk angka covid-19 belum bisa teratasi, tetapi untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di beberapa tempat sudah berjalan dengan baik karena pelaksanaannya sudah sesuai dengan arahan pemerintah yang dituangkan dalam buku panduan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diterbitkan oleh Kemenkes RI, sehingga para pasien merasa aman dari covid-19. Penelitian Rachman, S dkk (2020) adanya pandemi pasien telah beradaptasi cukup baik terhadap rancangan new normal yang diterapkan pemerintah seperti terbiasa menerapkan protokol kesehatan. Pasien yang menjadi responden penelitian merupakan pasien berulang atau pasien yang memiliki hubungan baik dengan dokter gigi selama perawatan gigi dan mulut sehingga pasien dapat mengurangi rasa kecemasan untuk melakukan kunjungan perawatan rutin berikutnya.

Pengetahuan yang baik juga berpengaruh dalam penurunan kecemasan. Pengetahuan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penularan, pencegahan dan pengobatan tentang

virus covid-19 menjadikan masyarakat dapat mengelola kecemasan terhadap dirinya. Kondisi kecemasan yang dialami manusia berbeda-beda yang dapat memicu emosi. Untuk pasien yang mengalami kecemasan sedang dan berat juga tidak dapat diabaikan, perlunya peran dokter gigi dan perawat gigi juga dibutuhkan dalam menurunkan kecemasan selama perawatan gigi dan mulut. Pasien yang mengalami kecemasan harus diyakini bahwa perlindungan tepat dapat mencegah terjadinya penularan virus covid-19 selama berlangsungnya kegiatan perawatan gigi dan mulut.

Dalam studi literatur, pengaruh kecemasan juga dapat membuat pasien menunda perawatan rutin dan berakibat kegagalan perawatan gigi dan mulut (Ukra, 2020). Penelitian Sheno, dkk (2020) sebanyak 19,6% pasien cemas dan memilih menunda perawatan rutin sampai situasi pandemi covid-19 dinyatakan selesai. Peneliti berasumsi bahwa aspek psikologi pasien sangat penting untuk dipahami, karena keberhasilan suatu perawatan gigi dan mulut tergantung antara komunikasi perawat gigi dan pasien. Perawat gigi dapat memberi pengetahuan, motivasi, penyebab kecemasan pasien serta perlindungan yang baik terhadap pasien untuk tetap melakukan perawatan gigi dan mulut selama pandemi covid-19.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan hasil p-value ($<0,05$) yaitu 0,003, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap kunjungan pasien pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Banggai. Peneliti berasumsi terdapat hubungan tingkat kecemasan pasien terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut dikarenakan masyarakat umum mengalami tingkat dan ketakutan dan kecemasan tinggi selama pandemi covid-19. Kecemasan ini mempengaruhi perilaku publik khususnya adalah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti penggunaan masker, cuci tangan, olahraga

semakin meningkat, tetapi ada juga beberapa perilaku kesehatan yang menurun yaitu seperti takut untuk perawatan ke pelayanan kesehatan, takut untuk berobat atau pun takut untuk keluar rumah melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dikarenakan merasa cemas jika sampai tertular covid-19 dari tenaga kesehatan atau dari pengunjung pelayanan kesehatan yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat kecemasan dengan kunjungan pasien pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi covid-19 di Puskesmas Banggai, dapat disimpulkan bahwa orang menganggap risiko penularan covid-19 akan meningkat jika melakukan kontrol di praktik pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Adanya pandemi membuat pasien merasa takut untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dan pandemi meningkatkan kecemasan mereka. Hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square pada taraf signifikansi 95% didapatkan hasil p-value (<0,05) yaitu 0,003, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap kunjungan pasien ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi covid-19 di Puskesmas Banggai.

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah melakukan penyuluhan tentang COVID-19 kepada masyarakat khususnya pasien yang datang berkunjung ke puskesmas Banggai yaitu melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut maupun yang lainnya, sehingga kedepannya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait topik tersebut dan menurunkan kecemasan selama masa pandemi. Protokol kesehatan juga hendaknya ditingkatkan, karena walaupun asumsi masyarakat terhadap kebenaran COVID-19 ini semakin menurun,

COVID-19 masih tetap merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat dan perawat gigi harus meningkatkan komunikasi kepada pasien terutama pada pasien yang mengalami kecemasan berat agar mereka tetap mengingat dan menaati aturan jadwal kunjungan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. T., Rahman, R., Whitelaw, D., Jain, V., Al-Ta'an, O., Rashid, F., Munasinghe, A., & Jambulingam, P. (2021). SARS-CoV-2 and the pandemic of COVID-19. *Postgraduate Medical Journal*, 97(1144), 110–116. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2020-138386>
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Almeida M. Shrestha AD. Stojanac D. Miller LJ. The Impact of the COVID19 Pandemic on Women's Mental Health. *Review Article Springer*. 2020;23:741-748.
- Chen, N. et al.(2020) 'Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study', *www.thelancet.com*, 395, p. 507. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30211-7.
- Laheij, A. M. G. A. et al. (2012) 'Healthcare-associated viral and bacterial infections in dentistry', *Journal of Oral Microbiology*, 4, pp. 1–10.
- Notoatmojo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
- Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 161–168
- Peristianto, S. V. E. . (2020). *Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 161–168.
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 906–912.
- Rinaldi, M. R. (2020). Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 137–15